

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Dinamika Sosial

a. Pengertian Dinamika Kelompok Sosial

Dinamika sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat (Soerjono Soekanto, 2006: 146)

Dinamika kelompok sosial juga bisa diartikan, bahwa suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain, antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. (Slamet Santosa, 2006: 5)

Pada umumnya kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat dari proses formasi atau reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut, karena adanya konflik antar bagian dalam kelompok tersebut. Ada sekelompok anggota dalam kelompok tersebut yang ingin merebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya. Adanya kepentingan yang tidak seimbang sehingga memunculkan ketidakadilan dan adanya

perbedaan mengenai cara-cara memenuhi tujuan kelompok tersebut. Semua itu akan mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok tersebut, hingga menyebabkan sebuah perubahan. (Soerjono Soekanto, 2006: 147)

b. Sebab-sebab terjadinya dinamika kelompok sosial

1) Berubahnya struktur kelompok sosial

Perubahan struktur kelompok sosial karena sebab-sebab dari luar perlu diuraikan, yakni mengenai perubahan yang disebabkan karena perubahan situasi. Situasi tersebut dapat merubah struktur kelompok sosial. Seperti ancaman dari luar akan mendorong terjadinya perubahan struktur kelompok sosial.

2) Pergantian anggota kelompok

Pergantian anggota suatu kelompok sosial tidak selalu membawa perubahan struktur kelompok tersebut. Akan tetapi ada pula kelompok-kelompok sosial yang mengalami kegoncangan-kegoncangan apabila ditinggalkan salah seorang anggotanya. Apabila anggota yang bersangkutan mempunyai kedudukan yang penting, seperti dalam suatu keluarga.

3) Perubahan situasi sosial dan ekonomi

Dalam keadaan tertekan suatu masyarakat akan bersatu dalam menghadapinya, walaupun anggota-anggota

masyarakat tersebut mempunyai pandangan atau agama yang berbeda satu sama lain. (Soerjono Soekanto, 2006: 147)

Dinamika sosial juga bisa disebut sebagai sebuah perubahan dalam sebuah masyarakat akibat fenomena yang terjadi atau dialami dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini adalah dinamika yang dialami oleh masyarakat di Kabupaten Temanggung, karena adanya gejolak atau konflik (kerusuhan) yang diakibatkan karena kasus penistaan agama oleh seseorang yang berasal dari luar Kota Temanggung dan ketidakpuasan sekelompok warga yang terhadap putusan pengadilan Kabupaten Temanggung.

Dengan adanya dinamika sosial di masyarakat Temanggung pastinya akan memberikan perubahan-perubahan atau akan ada dampak di dalam kehidupan sosial masyarakatnya, baik perubahan besar maupun perubahan kecil atau sesaat saja.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana interaksi juga merupakan sebuah

proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Elli Setiadi, 2011: 92)

Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya dan kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial di antara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang lain dalam suatu integritas sosial.

Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. (Soerjono Soekanto, 2006 : 59)

Interaksi sosial diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan mewujudkan hubungan sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah:

- a. Kerjasama
- b. Pertikaian
- c. Persaingan
- d. Akomodasi

Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai interaksi antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain. Interaksi antara para pemuka agama, serta para tokoh masyarakat di Kabupaten Temanggung. Dari interaksi itu akan memunculkan hubungan yang akan terjalin antara masyarakat yang berbeda-beda agama di Kabupaten Temanggung.

3. Konflik

a. Definisi Konflik

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup. Perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah perbedaan persepsi mengenai kepentingan, dan akan terjadi ketika tidak adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi sampai ditemukan hal yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan, 2010: 2).

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Bisa juga merupakan suatu proses sosial di mana individu atau suatu kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya

dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. (Soerjono Soekanto, 2006: 91).

Secara harafiah konflik bisa berarti percecokan, perselisihan, atau pertentangan. Konflik sebagai perselisihan terjadi akibat adanya perbedaan, persinggungan, dan pergerakan. Konflik dapat dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat yang lainnya. (Diana Francis, 2006: 7)

Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi, sebaliknya integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki aspirasi tinggi atau karena alternatif yang bersifat integratif dinilai sulit didapat. Ketika konflik semacam itu terjadi, maka akan semakin mendalam bila aspirasi sendiri atau aspirasi pihak lain bersifat kaku dan menetap (Dean G. Pruitt, 2004; 27).

Ketika terjadi suatu konflik dalam suatu masyarakat proses konsiliasi perlu dipertimbangkan jangan sampai terjadi kekerasan yang dapat merugikan salah satu pihak yang berkonflik.

b. Jenis Konflik

Konflik banyak jenisnya dan dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai kriteria. Sebagai contoh, konflik dapat dikelompokkan berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik diantaranya adalah konflik personal dan konflik interpersonal, konflik interes (*conflict of interest*), konflik realitas dan konflik non realitas, konflik destruktif dan konflik konstruktif, dan konflik menurut bidang kehidupan.

Konflik juga dapat dibedakan berdasarkan posisi pelaku konflik yang berkonflik, yaitu;

1) Konflik vertikal

Konflik yang terjadi antara elit dan massa (rakyat). Elit yang dimaksud adalah aparat militer, pusat pemerintah ataupun kelompok bisnis. Hal yang menonjol dalam konflik vertikal adalah terjadinya kekerasan yang biasa dilakukan oleh pemerintah terhadap rakyat.

2) Konflik horizontal

Konflik terjadi di kalangan massa atau rakyat sendiri, antara individu atau kelompok yang memiliki

kedudukan yang relatif sama. Artinya, konflik tersebut terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan relatif sederajat, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah.

Konflik yang terjadi di Kabupaten Temanggung merupakan konflik yang muncul akibat adanya kasus penistaan agama oleh Antonius Bawengan dan juga karena adanya perbedaan pendapat dalam sebuah masyarakat. Kelompok masyarakat yang satu merasa bahwa keputusan yang diambil dalam kasus penistaan agama oleh pendeta Antonius Bawengan kurang sesuai dengan hal yang dilakukannya. Massa kurang puas dengan keputusan pengadilan di Temanggung yang menjatuhkan hukuman hanya selama 5 tahun penjara saja walaupun itu sudah sesuai dengan aturan hukum yang berlaku yaitu pada pasal 156 huruf a KUHP. Hal inilah yang memicu kemarahan warga yang menginginkan terdakwa dijatuhi hukuman seumur hidup.

Akibat dari tindakan pelecehan agama tersebut menimbulkan banyaknya kerusakan secara materiil dan korban luka. Konflik ini menyebabkan sebuah perubahan dalam masyarakat, seperti dalam komunikasi antar anggota masyarakat yang berbeda agama, dan juga memunculkan ketegangan antar anggota masyarakat sebagai pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama yang lainnya.

c. Teori Konflik Dahrendorf

Dahrendorf adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itulah teori sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Bagi Dahrendorf, konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik (Novri Susan, 2009:55)

Dahrendorf memusatkan perhatiannya pada struktur sosial yang lebih besar, yang jadi intinya adalah bahwa berbagai posisi dalam masyarakat memiliki jumlah otoritas yang berbeda. Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur pada posisi-posisi ini, namun juga pada konflik di antara mereka. Bagi Dahrendorf tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi beragam peran otoritas dalam masyarakat. Dahrendorf menentang mereka yang memusatkan perhatian pada level individu. Otoritas yang melekat pada oposisi adalah elemen kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. Artinya mereka berkuasa karena harapan ataupun pilihan dari orang-orang di bawah mereka, bukan karena kekuatan mereka sendiri. Otoritas bukanlah fenomena sosial yang umum, layaknya hukum mereka yang dapat mematuhi terlepas dari sanksi ataupun sebaliknya, yang

membedakannya adalah hukum mempunyai sanksi yang tegas dan mengikat dibanding otoritas (George Ritzer, 2008: 283).

Menurut Dahrendrof otoritas tidaklah konstan karena terletak di luar diri seseorang bukan dalam dirinya, karena itu seseorang yang berwenang dalam suatu lingkup tertentu belum tentu punya wewenang di daerah lain. Begitu pula orang yang duduk dalam posisi subordinat dalam suatu kelompok, dapat juga menempati posisi superordinat di kelompok lain. Masyarakat terlihat sebagai asosiasi individu yang dikontrol oleh hierarki posisi otoritas, karena masyarakat terdiri dari berbagai posisi, seorang individu dapat menempati posisi subordinat maupun superordinat bergantung pada harapan masyarakat. Selanjutnya Dahrendorf membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama adalah kelompok semu atau "sejumlah orang pemegang posisi dengan kepentingan sama". Kelompok semu ini adalah calon tipe kedua yakni kelompok kepentingan, dari berbagai kelompok kepentingan muncul kelompok konflik. Menurutnya, ketiga, kelompok tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda-beda, namun berpengaruh dalam perubahan struktural dalam masyarakat (George Ritzer, 2008: 284).

Aspek terakhir dalam teori Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan, dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Louis Coser, yang memusatkan perhatian pada fungsi kelompok dalam mempertahankan *status quo*, tetapi Dahrendorff menganggap fungsi

konservatif dan konflik hanyalah satu bagian dari realita sosial, konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. (George Ritzer, 2008: 285)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori konflik Dahrendrof mengkaji tentang konflik antar kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu yaitu antara pihak di posisi dominan (penguasa) yang berusaha mempertahankan kekuasaan mereka, sedangkan yang berada pada posisi subordinat (rakyat) berusaha melakukan perubahan. Sama seperti pada konflik atau kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Temanggung di mana konflik ini terjadi antara kelompok-kelompok kepentingan yaitu antara masyarakat yang tidak setuju dengan keputusan pengadilan dengan masyarakat Temanggung dan para petugas keamanan yang mengamankan jalannya sidang yang menginginkan situasi tetap kondusif.

4. Agama

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya.

Istilah agama atau *religion* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalahan, ketelitian batin atau *religare* yang berarti mengikat kembali, pengikatan bersama (Djamari, 1988: 8).

Menurut Peter L. Berger dalam Mukhsin Jamil mengatakan bahwa agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam manusia. (Mukhsin Jamil, 2008: 26)

Unsur-unsur yang hendak dirangkum dalam definisi di atas dapat dijelaskan dengan singkat sebagai berikut.:

- a. Agama disebut jenis sistem sosial. Ini menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah atau peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.
- b. Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris. Ungkapan ini mengungkapkan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari "dunia luar" yang di-"huni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh, roh tertinggi.
- c. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan di atas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Apa yang dimaksud dengan kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan dalam dunia sekarang ini dan keselamatan di "dunia lain" yang dimasuki manusia sesudah kematian. (Hendropuspito, D: 2006 :34)

Suatu sistem religi atau keagamaan mempunyai ciri-ciri untuk sebisa mungkin memelihara ikatan batin di antara para pengikut-

pengikutnya, selain itu juga ada unsur penting lainnya yaitu adanya sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan, dan para umat penganut agama tersebut (Koentjaraningrat, 1974: 220)

Di kalangan masyarakat Jawa dikenal dengan kata-kata “*agama kuwi, sandhangane wong urip, sangune wong mati*” dalam Bahasa Indonesia berarti agama itu adalah pakaian orang hidup, dan bekal orang mati (Adi Ekopriyono, 2005: 138).

Kabupaten Temanggung yang terbentuk dari warga-warga yang heterogen, hidup berdampingan dalam perbedaan khususnya dalam agama. Penganut agama di Kabupaten Temanggung mayoritas agama Islam, namun hal tersebut tidak membuat warga Temanggung yang beragama lain merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Agama bukanlah alat untuk memecah belah kerukunan yang sudah terjalin di antara mereka, saling toleransi dan menghormati tetap mereka jaga. Bagi mereka agamamu untukmu, agamaku bagiku sebagai wujud kebebasan dan hak asasi warga dalam menganut salah satu agama yang mereka yakini.

5. Perubahan sosial

Setiap individu dalam sebuah masyarakat pasti akan mengalami perubahan-perubahan yang akan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selama masyarakat tersebut masih ada maka akan terus mengalami perubahan-perubahan seiring berkembangnya tingkat pendidikan

individu, kehidupan sosial masyarakat, dan perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan dalam sebuah masyarakat mengenai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan interaksi dalam masyarakat itu.

Pengertian perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006: 261).

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto perubahan sosial sebagai bentuk variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006: 263).

Begitu juga dalam masyarakat di Kabupaten Temanggung akan mengalami perubahan sosial pasca kerusuhan Temanggung pada tanggal 8 Februari 2011, baik perubahan kecil maupun perubahan besar. Perubahan pada masyarakat Temanggung ini akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya, hal ini dikarenakan masyarakat yang tadinya tenang, nyaman, dan damai harus mengalami kejadian yang tidak diharapkan yaitu munculnya kerusuhan Temanggung. Perubahan

yang akan dirasakan adalah mengenai komunikasi dan interaksi antar umat beragama di Kabupaten Temanggung yang selama ini sudah terjalin dengan baik.

6. Sentimen Agama

Sentimen agama merupakan perilaku manusia, khususnya umat beragama yang diwujudkan melalui kata, tindakan, kebijakan, keputusan yang merendahkan, membatasi, dan meremehkan termasuk tidak memberi kesempatan dan peluang orang yang berbeda agama mendapatkan hak-haknya serta mampu mengaktualisasi dirinya secara kreatif. (<http://www.kompasiana.com/channel/humaniora>).

Umumnya, faktor utama yang menunjang sentimen agama adalah masukan-masukan dari pihak luar pada seseorang. Pihak luar yang dimaksud bisa saja para tokoh atau pemimpin agama, politik, penguasa, pengusaha, pemerintah, kepala suku ataupun sub-suku. Mereka adalah orang-orang yang ingin meraih keuntungan dari suatu perbedaan. Bagi mereka, perbedaan merupakan suatu kesalahan dan ketimpangan sosial, sehingga perlu diperbaiki melalui pemurnian dengan cara menghilangkan atau menghancurkan semua hal yang berbeda.

Sentimen agama, bisa juga terjadi akibat kemunculan aliran-aliran yang bersifat sekterian pada agama-agama tertentu. Pada umumnya, sekte tersebut mempunyai karakteristik yang hampir sama. Bersifat sempalan atau skismatik dari arus utama agama, adanya tokoh

kharismatik yang menguasai bagian-bagian tertentu dari ajaran agamanya, kemudian mengklaim diri sebagai pemegang ajaran yang benar, jika mendapat nasehat atau masukan untuk perbaikan, maka dianggap sebagai perlawanan terhadap ajaran agama, dan oleh sebab itu patut dilawan, bila perlu dengan kekerasan. Dengan situasi dan kondisi seperti itu, maka biasanya, umat beragama yang mempunyai sifat sentimen keagamaan, muncul dari sekte-sekte keagamaan. Hampir semua agama di dunia, mempunyai sekte atau mazhab seperti itu. Mereka biasanya mempunyai corak keberagamaan yang tertutup dan mempunyai militansi keagamaan sangat tinggi.

Selain itu, faktor penunjang sentimen agama adalah kemiskinan, kurangnya pendidikan; tidak ada kesempatan kerja atau pengangguran, perbedaan gaya hidup dan kehidupan, serta adanya provokator atau pengumpul dan penggerak massa yang dibayar. Diperparah lagi oleh adanya pembiaran-pembiaran yang dilakukan pemerintah dan tokoh politik demi mempertahankan kedudukan serta jabatan, serta sikap egoistik masyarakat terutama orang-orang yang tidak mau memperhatikan dan menolong sesamanya, agar mengalami peningkatan kualitas hidup dan kehidupannya. (<http://www.kompasiana.com/channel/humaniora>).

Pada saat ini khususnya di Indonesia, muncul banyak konflik baru; konflik yang terjadi di dalam wilayah negara, misalnya perang antar suku, gerakan separatis dengan kekerasan, dan lain-lain. Sentimen

agama terjadi secara terang-terang maupun tertutup. Secara terang-terangan berupa, penodaan, pengrusakan, dan penghacuran fasilitas sosial ekonomi ataupun tempat ibadah milik etnis serta agama-agama tertentu. Secara tertutup berupa pengambilan keputusan pada lembaga-lembaga eksekutif, yudikatif, maupun legislatif, bahkan militer dan politik, berdasarkan latar belakang agama seseorang, misalnya adanya unsur SARA dalam pemilihan pemimpin, kenaikan pangkat dan jabatan, dan lain-lain.

7. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama sangatlah penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam masyarakat yang heterogen seperti di Negara Indonesia yang terbentuk atas masyarakat yang berasal dari berbagai golongan, suku, ras, dan agama. Dialog lintas agama perlu dilakukan agar warga bisa saling menghargai dan saling menghormati terhadap warga lain yang mempunyai keyakinan yang berbeda.

Dialog lintas agama menurut Th. Sumartana dalam *Demokrasi & Formasi Sosial* bahwa dialog antar umat beragama berarti suatu sikap keterbukaan untuk menghargai perbedaan pendapat. Kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat akan memberikan fondasi yang kuat untuk bersikap saling menghargai antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya. (Sumartana. Th, 1997: 30)

Dialog dan kerjasama adalah dua hal yang bertalian satu sama lain. Tidak ada kerjasama yang tanpa didahului oleh dialog. Dan dialog yang tidak berlanjut pada kerja sama merupakan dialog setengah hati, bahkan verbalisme. Di Indonesia, rintisan yang dilakukan oleh berbagai lembaga dialog, mulai mengarah kepada aksi aksi kolaboratif yang melibatkan berbagai kalangan agama. Mereka tidak berhenti hanya sekedar duduk berdiskusi. Dalam konteks ini patut disebut lembaga-lembaga semacam Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia atau dialog antar Iman, disingkat Interfidei/Dian di Yogyakarta, dan Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) di Jakarta. Kedua lembaga itu lahir untuk merespon kebutuhan umat beragama akan dialog dialog yang mungkin dilakukan diantara mereka. Keduanya juga banyak berkiprah pada kegiatan kolaboratif antar agama. (<http://gloriasuter.wordpress.com/2011/01/22/dialog-antar-agama-membangun-harmoni-dalam-pluralisme/>)

Dialog antar agama itu bisa dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Dialog yang menyangkut berbagai ajaran pokok yang terdapat dalam keyakinan agama masing-masing. Aspirasi aktif serta pandangan positif terhadap ajaran agama lain merupakan jembatan untuk kehidupan yang lebih baik. Semakin umat beragama mampu menghargai perbedaan pendapat semakin besar pula kemampuan umat untuk memberikan sumbangan kepada proses komunikasi demi

menunjang kehidupan yang lebih nyaman di tengah perbedaan.

- b) Kerjasama dalam bidang kemasyarakatan dan kemanusiaan yang akan memberikan tindak lanjut yang akan memberikan tindak lanjut yang akan mendekatkan umat beragama yang satu dengan yang lain. Menjalin kerjasama antar umat beragama sebagai kekuatan bagi masyarakat itu sendiri untuk mengatasi persoalan di tengah-tengah mereka untuk kemudian dicari jalan keluarnya. (Sumartana. Th. 1997: 30)

8. Toleransi

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang hidup dalam harmoni. Keanekaragaman yang berupa perbedaan secara fisik, golongan, maupun rohani, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk dapat menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. (Elli Setiadi, 2007 151)

Dalam sikap toleran itu tercakup sifat sabar dan lapang dada. Dalam kamus bahasa Inggris -Indonesia, *tolerance* diterjemahkan sebagai toleransi, kesabaran, lapang dada. *Tho show great tolerance* berarti memperlihatkan sifat sabar yang ditunjukkan individu atau

kelompok dalam kata-kata dan tindakan di kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai sikap toleransi adalah orang yang memiliki kesabaran, kelapangan dada, tanpa sikap tersebut agak mustahil bahwa toleransi akan dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan antar warga yang heterogen. (Adi Ekopriyono, 2005; 163).

Toleransi dalam masyarakat harus muncul dari kedua belah kelompok masyarakat, baik mayoritas maupun minoritas. Seringkali masyarakat terpaku pada kesan bahwa seolah-olah toleransi itu hanya perlu dilakukan oleh pihak mayoritas saja, padahal dari pihak minoritas pun juga harus memiliki rasa toleransi juga agar tercipta kehidupan yang nyaman.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih (2010) tentang “Pola dan Bentuk Interaksi Mahasiswa Multikultural Indekos di Dusun Pringgodani, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kost tersebut terbagi menjadi 3 yaitu interaksi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Interaksi antara orang perorangan memang kurang intensif, hal ini dikarenakan tiap orang mempunyai kesibukan masing-masing seperti

acara di luar, karakter seseorang yang cenderung pendiam atau tertutup, prasangka serta adanya rasa segan atau sungkan dari masing-masing individu yang menjadi faktor penghalang bagi mereka untuk saling berinteraksi. Kadang rasa curiga bisa juga menghambat integrasi dan sebagian besar konflik antar golongan yang terjadi selama ini diakibatkan oleh kultur subjektif yang berbeda-beda antar masing-masing individu.

Dari hasil penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa di kost putrilah yang tingkat interaksinya paling tinggi antara orang perorangan, bahkan interaksi tersebut dapat bertahan hingga waktu yang lama, yaitu pada saat mahasiswa yang berkunjung untuk ngobrol, nonton TV, namun demikian interaksi antar kelompok dengan kelompok tidak dijumpai alias nihil. Memang dalam kost tersebut ada gap, namun gap tersebut tidak eksklusif karena di dalam kondisi tertentu mereka bisa menyesuaikan diri dan melebur menjadi satu bagian dengan penghuni lain.

Dalam kost ini terjadi dua proses interaksi sosial yaitu *asosiatif* dan *disosiatif*. Interaksi sosial *asosiatif* yang terjadi dalam kost tersebut adalah kerjasama dan akomodasi, sedangkan interaksi sosial yang *disosiatif* adalah munculnya persaingan, kontravensi, pertentangan/pertikaian (*conflict*). Kerjasama yang terjadi di antara mahasiswa berupa saling tolong menolong, pinjam barang, lebih luas lagi tidak dijumpai. Dalam rapat dalam kost tersebut tidak ditemukan

diskriminasi antar mahasiswa dan dalam berinteraksi mereka saling toleransi dan menghargai dan menghormati perbedaan di antara mereka.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai masyarakat yang multikultural di suatu lokasi. Perbedaannya adalah jika di penelitian ini meneliti dalam lingkup kecil yaitu lingkup kost namun penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini mencakup wilayah yang luas yaitu masyarakat di Kabupaten Temanggung.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Agitha Cakraprimesta Nasarani (2011) tentang Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Purworejo Sebagai Salah Satu Wadah Pencegahan Konflik Antar Umat Beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran FKUB Kabupaten Purworejo dalam menjaga kerukunan umat beragama, dalam penelitian itu disimpulkan bahwa peran dari FKUB Kabupaten Purworejo sudah berjalan dengan baik hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan FKUB seperti menangani konflik yang terjadi, memberikan sosialisasi peraturan bersama menteri agama nomor 9 tahun 2006, memberikan rekomendasi tempat ibadat.

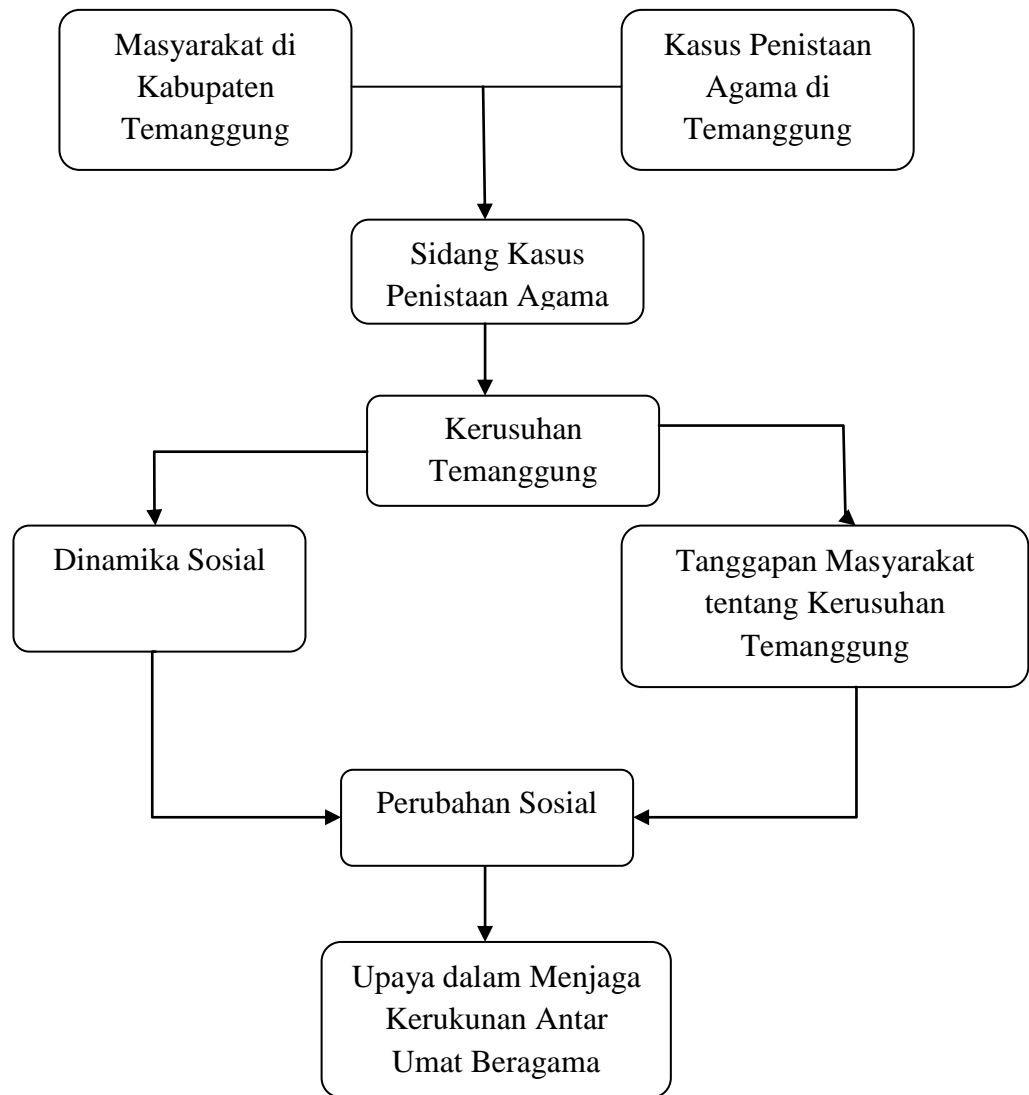
Subjek pada penelitian ini adalah anggota FKUB, para pemuka agama, dan masyarakat di Kabupaten Purworejo. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kehidupan beragama di sebuah masyarakat dan upaya dalam menanggulangi konflik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini

meneliti tentang dinamika kehidupan masyarakat pasca konflik dan cara mengatasinya agar tidak terjadi konflik susulan.

C. **Kerangka Berpikir**

Di Kabupaten Temanggung yang masyarakatnya heterogen tersebut pernah terjadi sebuah kerusuhan tepatnya tanggal 8 Februari 2011 yaitu kerusuhan yang ditimbulkan akibat ketidakpuasan sekelompok masyarakat terhadap keputusan pengadilan tentang kasus pelecehan agama oleh pendeta Antonius Bawengan. Akibat dari kerusuhan tersebut menimbulkan perubahan dalam masyarakat di Kabupaten Temanggung tersebut, khususnya perubahan dalam komunikasi dan interaksi masyarakat yang berbeda-beda kepercayaan. Perubahan tersebut baik perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif.

Dampak baik buruk adanya konflik tersebut tergantung dari pandangan masyarakat mengenai kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Temanggung tersebut, dan semua orang bebas memberikan tanggapannya. Selain memberikan tanggapan mengenai kerusuhan Temanggung tersebut, masyarakat di Kabupaten Temanggung diharapkan tetap bisa menjalin hubungan yang baik antara pemeluk agama yang berbeda-beda tersebut. Lebih jelasnya bisa dilihat di bagan kerangka pikir di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Pikir